

#1

SERIAL KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GORONTALO

KALENDER MUSIM

MASYARAKAT GORONTALO



Amirudin Y. Dako

Yowan Tamu



PENERBIT UNG PRESS
Cetakan Pertama

(c) 2016, hak cipta dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Buku #1 ini disusun dari kumpulan referensi yang didapat dari berbagai sumber baik referensi tertulis maupun hasil wawancara maupun diskusi yang dilakukan.

Ruang lingkup yang dibahas dalam buku ini semata-mata hanya pengetahuan lokal Gorontalo yang sifatnya berulang setiap tahun atau musim, disertai beberapa penjelasan ringkas.

Dengan segala kerendahan hati diakui bahwa memang masih banyak yang perlu diperjelas dari isi buku ini. Hal berikutnya adalah beberapa kutipan yang diambil masih banyak yang tidak dipahami dan memerlukan penjelasan secara lebih lengkap baik secara ilmiah, filosofis, logika, sosial budaya maupun secara religius sesuai tuntunan ajaran agama.

Buku ini disusun dengan tujuan sekedar melestarikan pengetahuan lokal maupun budaya masyarakat Gorontalo. Sumber referensi dicantumkan pada setiap akhir kutipan.

Segala perbaikan atas kesempurnaan buku ini sangat diharapkan, utamanya pada landasan filsafat, agama, teori ilmiah maupun logika pada hampir keseluruhan isi buku.

Pembaca dapat mengirimkan koreksi, saran maupun masukan kepada penyusun.

Penyusun

Amirudin Y. Dako

Yowan Tamu

PERNYATAAN

Tidak ada satupun di muka bumi dan langit yang bergerak, berjalan, atau berproses dalam bentuk apapun tanpa sepengetahuan dan seijin Allah SWT.

Isi buku ini adalah pengetahuan / budaya lokal masyarakat Gorontalo dan tidak bisa dianggap mutlak kebenarannya, keputusan akhir berada di tangan pembaca.

Beberapa kutipan yang ada dalam buku ini ditulis sesuai dengan referensi yang didapat.

Segala usaha telah dilakukan untuk mencari referensi asli, mohon maaf bila ada materi yang tidak bisa dituliskan sumber acuannya.

Permohonan maaf juga dihaturkan bila ada kesalahan pada penulisan istilah, nama, gelar, sebutan maupun alamat serta sumber referensi maupun kekhilafan lainnya.

Segala akibat yang terjadi atas pemakaian buku ini bukan merupakan tanggungan penyusun.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PERNYATAAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL.....	v
I. SEKAPUR SIRIH.....	1
1.1 LOWANGA dan Kalisuwa	2
1.2 POLIYAMA WOPATO – Ilmu Perbintangan Gorontalo.....	8
a. Detail Bintang	15
b. Peredaran Bintang:	19
1.3 NAGA – NAGA.....	22
NAGA BULANAN	23
NAGA HARIAN	24
II. PEMBAGIAN MUSIM.....	26
III. KALENDER MUSIM TANAM.....	27
IV. KALENDER MUSIM HAJATAN.....	30
4.1 Hajat Membangun Rumah dan Pernikahan.....	33
4.2 Hajat Membangun Rumah	34
V. KALENDER MUSIM MELAUT	35
V. PENUTUP.....	37
REFERENSI.....	39
SEKILAS PENYUSUN	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. konfigurasi poliyama wopato.....	15
Gambar 2. Konfigurasi Totokiya (Bintang Raja atau Altair)	16
Gambar 3. Konfigurasi Bintang tadata (tutupito)	17
Gambar 4. Konfigurasi Bintang Otoluwa (Bintang enam atau Twelingen) ...	18
Gambar 5. Konfigurasi Maluo (Bintang Ayam atau Kref).....	19
gambar 6. Peredaran bintang Totokiya	21
Gambar 7. Naga	22
Gambar 8. Pembagian Musim oleh sebagian Masyarakat Gorontalo.....	26
Gambar 9. Kalender Musim Tanam Masyarakat Gorontalo.....	28
Gambar 11. Waktu yang baik untuk menanam.....	29
Gambar 12. Kalender hajatan	33
Gambar 13. Kalender Musim Tangkap Ikan di Laut	36

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penentuan Lowanga.....	3
Tabel 2. Peredaran bintang versi Kwandang	20
selanjutnya peredaran keempat bintang diberikan pada tabel berikut.	21
Tabel 3. Peredaran bintang versi Sujarno Abdul Hamid	21
Tabel 4. Naga bulanan	23
Tabel 5. Putaran Naga.....	23
Tabel 6. Naga harian	24
Tabel 7. Peta peran rujukan/konsep	24
Tabel 8. waktu memulai bertani.....	28
Tabel 9. Posisi buah	30
Tabel 10. bulan baik membangun rumah (+kawin).....	33

I. SEKAPUR SIRIH

Memotret Gorontalo identik dengan menggambarkan sebuah etnik di Nusantara ini. Begitu juga, bila kita melihat budaya yang ada di Gorontalo. Masyarakat Gorontalo dikenal sangat kental dengan kombinasi nuansa adat dan Budaya. Potret tersebut tercermin pada realitas yang telah mengkristal sejak zaman dahulu dalam ungkapan “Aadati hula-hula’a to sara’a, sara’a hula-hula’a to kitabullah” yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebihnya adalah ”Adat bertumpu pada Syara, Syara Bertumpu pada Kitabullah”.

Dalam tata kehidupan bermasyarakat di Gorontalo, adat dipandang sebagai suatu kehormatan (adab), norma, dan bahkan merupakan pedoman dalam tata laksana pemerintahan, sebagaimana dinisbatkan dalam sebuah ungkapan yang sangat populer yaitu Adat Bersendi Sara" dan "Sara Bersendi Kitabullah". Makna dari ungkapan ini adalah bahwa adat dilaksanakan berdasarkan sara (aturan), sedangkan aturan ini harus berdasarkan Al-Quran.

Selanjutnya dapat dengan mudah dipahami bahwa sendi-sendi kehidupan masyarakat Gorontalo adalah sangat religius dan penuh tatanan nilai-nilai yang luhur. Hal ini pulalah yang menjadikan Etnis Gorontalo sebagai masyarakat yang memiliki rasa sosial yang tinggi, sehingga jarang terjadi konflik di antara mereka sendiri. Sistem kekerabatan yang sangat erat tetap dipelihara, dan tradisi gotong royong tetap lestari dalam kehidupan masyarakat ini, terutama di daerah pedesaan.

Suku Gorontalo merupakan masyarakat penghuni asli bagian Utara Pulau Sulawesi, tepatnya di Provinsi ke-32 Indonesia yaitu Gorontalo, yang sebelumnya merupakan bagian dari provinsi Sulawesi Utara. Mayoritas masyarakat penduduk pada provinsi ini adalah etnis/suku Gorontalo yang memeluk agama Islam dengan kuat dan dapat dilihat dalam tradisi adat yang banyak mengandung unsur Islami.

Setiap komunitas/keluarga besar (*Pohala’a*) Gorontalo memiliki adat kebiasaan yang berbeda sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa Gorontalo memiliki kearifan lokal yang cukup beragam. Diantara kearifan lokal yang masih dipraktekkan antara lain pemilihan hari baik dalam melangsungkan hajatan baik pernikahan, khitanan maupun pembeatan atau upacara adat sejenis, membangun rumah, menabur benih maupun melakukan penanaman. Demikian pula halnya dengan penentuan hari baik untuk melakukan transaksi jual beli khususnya pada barang/peralatan yang memiliki nilai jual relatif tinggi, misalnya membeli kendaraan, perhiasan maupun barang investasi lainnya seperti tanah, bangunan dan barang berharga lainnya.

Salah satu fenomena yang tidak dapat dipungkiri adalah adanya kebiasaan melakukan aktifitas maupun transaksi pada saat-saat tertentu. Misalnya untuk prosesi pernikahan, biasanya paling banyak dilakukan pada bulan-bulan tertentu, misalnya bulan safar, bulan sya'ban, bulan zulhijah menurut penanggalan hijriah. Adapun penyelenggaraan pada bulan-bulan selain yang dituliskan diatas, hampir dapat dipastikan bahwa yang melaksanakan kegiatan dimaksud adalah masyarakat di luar etnis Gorontalo. Fenomena ini kemudian melahirkan istilah musim pernikahan, musim tanam maupun musim penyelenggaraan ritual adat tertentu.

Dalam melakukan aktifitas kesehariannya, utamanya yang memiliki dampak atau resiko yang relatif cukup berarti, umumnya Masyarakat Gorontalo selalu berpatokan pada lowanga, poliyama dan Posisi Naga. Penjelasan atas hal dimaksud selanjutnya diberikan berturut-turut berikut.

1.1 LOWANGA dan KALISUWA

Tradisi sebagian besar masyarakat Gorontalo apabila melaksanakan suatu aktifitas bersejarah dan/atau kegiatan yang memiliki nilai penting, selalu ditentukan berdasarkan perhitungan penentuan hari baik yang merujuk pada pedoman yang selama ini diyakini.

Aktifitas bersejarah maupun kegiatan penting dimaksud adalah aktifitas yang sengaja direncanakan misalnya hari perkawinan, membangun rumah, membeli tanah, memulai usaha, dan atau aktifitas penting yang dianggap jarang terjadi selama kita hidup. misalnya membangun rumah, pernikahan, beli mobil atau yang sejenisnya.

Pedoman penentuan hari baik mengacu pada sistem kalender Qomariah yang terbagi dalam 12 bulan, yakni : (1) Muharam, (2) Safar, (3) Rabi'ul awal, (4) Rabi' ul akhir, (5) Jumadil awal, (6) Jumadil akhir, (7) Rajab, (8) Sya'ban, (9) Ramadhan, (10) Syawwal, (11) Dzulqaidah, (12) Dzulhijjah.

Penentuan hari-hari baik mengacu pada konsep yang dikenal dengan Lowanga dan kalisuwa. Secara harafiah, lowanga diartikan sebagai hari naas atau sial. Sebagian lainnya menafsirkan lowanga sebagai hari kosong/tidak mendapat apa-apa. Sedangkan kalisuwa dimaknai sebagai 'hari kelesuan', dan sebagian masyarakat lainnya mengartikan sebagai hari 'kalah suara'. Kalisuwa biasanya hanya berselisih satu hari dengan hari lowanga. Pada kedua hari tersebut, semua aktifitas yang bersejarah atau yang memiliki nilai penting biasanya tidak dilaksanakan, atau sedapat mungkin pelaksanaannya menghindari kedua hari dimaksud.

Sebagai contoh, misalnya untuk bulan (1) Muharam, maka lowanga jatuh pada hari minggu. Pada hari minggu di bulan Muharam dimaksud, masyarakat asli Suku Gorontalo biasanya sangat jarang mengadakan hajatan besar (misalnya perkawinan) atau melakukan aktifitas maupun transaksi penting, demikian pula pada sebelum/sesudah hari Minggu sebagai hari kalisuwa-nya.

Hal yang sama juga berlaku pula untuk bulan-bulan lainnya, lowanga dan kalisuwa-nya telah ditentukan, seperti yang diberikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penentuan Lowanga

BULAN KE	BULAN	LOWANGA
1	Muharam	Minggu
2	Safar	Rabu
3	Rabiul Awal	Jumat
4	Rabiul Akhir	Selasa
5	Zumadil Awal	Kamis
6	Zumadil Akhir	Sabtu
7	Rajab	Jumat
8	Sya'ban	Kamis
9	Ramadhan	Selasa
10	Syawal	Sabtu
11	Zulkaidah	Senin
12	Zulhijah	Rabu

Pendapat lain menyatakan penentuan lowanga mengacu pada rumusan 'Arajusekasajukasesasenra'. Rumusan ini merupakan singkatan dari nama-nama hari lowanga untuk 12 bulan dalam kalender Hijriyah, sebagai berikut.

- (1) A = Ahad
- (2) Ra = Rabu
- (3) Ju = Jum'at
- (4) Se = Selasa
- (5) Ka = Kamis
- (6) Sa = Sabtu

- (7) Ju = Jum'at
- (8) Ka = Kamis
- (9) Se = Selasa
- (10) Sa = Sabtu
- (11) Sen = Senen
- (12) Ra = Rabu

Angka didalam kurung menyatakan bilangan bulan dalam sistem kalender Qomariyah (kalender Hijriah) dan suku kata sesudah bilangan dalam tanda kurung menyatakan nama hari lowanga-nya. Misalnya untuk bulan (1) Muharam, lowanga jatuh pada hari Ahad/Minggu, Pada masyarakat Gorontalo bulan muharam ini menjadi bulan yang di tandai dengan berbagai macam ritual diantaranya maraknya festifal apang colo (makanan khas gorontalo yang menggunakan gula merah dan lain sebagainya),kegiatan semacam ini sengaja dilakukan oleh masyarakat gorontalo guna untuk menghindari kegiatan penting yang berhubungan dengan aktifitas sehari hari yang bisa mendatangkan lowanga (hari yang tidak baik), misalnya membangun rumah, atau melakukan hajatan perkawinan dan lain sebagainya, sehingga pada bulan muharam ini masyarakat gorontalo lebih melakukan kegiatan yang seremonial yang tujuannya hanyalah untuk menghibur masyarakat setempat. Sedangkan pada masyarakat jawa yang berdomisili dikota gorontalo mereka melakukan ritual dengan meyakini bahwa dengan ritual nanti masyarakat jawa bisa menolak bala, karena dipercaya bahwa dibulan muharam ini masyarakat tidak boleh melakukan hajatan seperti pernikahan, membeli barang baru dll, sehingga dipercaya boleh masyarakat bahwa bulan muharam ini masyarakat tidak akan melakukan aktifitas yang bernuansa kegembiraan, yang ada adalah melakukan ibadah dan lebih khusus dari sebelumnya. Dalam bukunya Edi Sedyewati dituliskan bahwa hubungan yang menyangkut dengan “yang adi-kodrati” itu menyangkut beberapa aspek dari yang adi-kodrati itu, seperti konsep mengenai hakikat :”kebenaran tertinggi”, konsep mengenai kosmos (=kosmologi, yang dapat dipilah ke dalam kosmografi dan kosmogoni), serta konsep mengenai hakikat kehidupan makhluk dalam alam semesta. Konsep-konsep yang bersumber pada religi ini membentuk sistem kepercayaan yang menjadi landasan yang amat penting bagi pembentukan dan penanaman nilai nilai budaya dalam masyarakat. Tradisi ini dibuat masyarakat sebagai salah satu bentuk rasa syukur serta untuk melestarikan tradisi dari nenek moyang yang mereka percayai akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Mereka melaksanakan ritual-ritual tidak seperti halnya masyarakat Gorontalo yang melaksanakan hari-hari besar di Masjid, akan tetapi ritual 1 Muharam ini dilaksanakan di perempatan jalan dan dimulai setelah selesai sholat Maghrib,

beda halnya dengan tradisi 1 Muharam yang ada di daerah Jawa, dimana mereka melaksanakan tradisi ini sebelum Maghrib dan dilaksanakan di dalam Masjid. Tradisi menurut Maryaeni, (2005). Tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun yang dari dahulu sampai dengan sekarang masih terus dilaksanakan dan memiliki penilaian dan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang baik dan benar dalam pandangan hidup mereka. Sehingga pada bulan muharam ini hampir semua masyarakat melakukan ritual ritual meskipun ritual yang dilakukan berbeda beda tetapi tujuannya sama yakni menghindari lowanga dibulan Muharam ini.

1 Muharam merupakan tahun baru Islam yang menandai adanya pergantian tahun Hijriah. Dalam bulan Muharam ini terdapat peristiwa penting bagi kaum muslim untuk memperbaiki diri. 1 Muharam ini dalam istilah jawa disebut dengan 1 Muharam yang merupakan awal bulan Jawa. Malam 1 Muharam sangat berarti bagi masyarakat, karena tidak saja memiliki dimensi fisik, perubahan tahun tetapi juga mempunyai dimensi spiritual. Masyarakat meyakini bahwa perubahan tahun Jawa bertepatan dengan tahun Hijriyah, menandakan adanya kebaikan serta merupakan awal tahun untuk kehidupan yang lebih baik lagi. Dalam Islam disebut dengan 1 Muharam atau 1 Asyura, sementara masyarakat jawa menamakan sebagai 1 muharam dikarenakan dialek bahasa jawa yang khas maka orang jawa lebih senang menggunakan kata Muharam. 1 Muharam dan 1 Asyura sebenarnya sama, hanya dalam perayaannya masing masing etnis berbeda dalam ritualnya.

Bagi masyarakat simbol-simbol atau pesan yang terkandung pada upacara malam 1 Muharam memiliki arti atau makna tersendiri yang sangat penting bagi masyarakat. Pesan atau simbol ini mengisyaratkan bahwa dalam upacara masyarakat harus dapat melestarikan budaya atau tradisi malam 1 Muharam ini yang merupakan warisan nenek moyang.

Bagi masyarakat jawa yang berdomisili di gorontalo khususnya melakukan Tradisi malam 1 Muharam ini sejak jaman dahulu dilakukan di perempatan jalan. Selain itu kesakralan malam 1 Muharam juga menjadikan masyarakat enggan membuat suatu pesta atau hajatan dibulan Muharam, ini dikarenakan masyarakat percaya bahwa bulan Muharam merupakan bulan yang penuh dengan makna. Menurut keyakinan mereka, pada bulan ini kekuatan gaib baik yang hitam maupun yang putih keluar bersamaan, kekuatan gaib yang hitam disini yakni kekuatan yang menyimpang dari ajaran Islam seperti halnya untuk pesugihan sedangkan kekuatan gaib putih disini seperti halnya untuk penyembuhan penyakit sehingga mereka tidak ingin melakukan hajatan karena takut akan adanya keganjilan dalam melakukan ritual-ritual hajatan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tradisi malam 1 Muharam merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa juga yang berdomisili di Gorontalo yang dilaksanakan diperempatan jalan. Pada prinsipnya perayaan malam 1 Muharam ini merupakan bentuk instropeksi diri dan rasa syukur terhadap rizki dan kesehatan yang diberikan kepada mereka.

Ritual tradisi 1 Muharam merupakan salah satu ritual keagamaan dalam agama Islam yang apabila kita tidak memahaminya maka akan terlihat seperti Musyrik atau menyembah pada hal-hal gaib. Akan tetapi untuk meluruskan hal itu kita perlu mengkaji mengenai budaya yang bersentuhan dengan islam, dimana menurut Lajnah Bahsul Masaail Diniyah munculnya budaya yang bersentuhan dengan Islam terbagi atas 4 yakni:

1. Budaya yang muncul karena dibuat dan dipengaruhi dengan adanya doktrin agama melakukan sholat lima waktu dalam sehari semalam hal ini belum pernah ada sebelum adanya doktrin agama, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu sesama muslim baik kenal atau tidak, budaya membaca istigfar tiga kali dan lainnya.
2. Budaya yang ditentukan golongan masyarakat karena ajaran agama, namun agama tidak menentukan, akan tetapi masyarakat sendiri yang menentukan dengan disesuaikan situasi dan kondisi mereka. Seperti pada masyarakat Jawa mengadakan jam'iyah pengajian, pembacaan Al-Qur'an dan lain sebagainya.
3. Budaya yang sudah ada sebelum adanya ajaran agama dan menyimpang dengan ajaran agama, kemudian diluruskan dengan agama, dan dijadikan budaya yang bernuansa agama, budaya yang ketiga ini juga banyak sekali yang kemudian dianggap sesat dan bid'ah oleh golongan yang tidak mengerti agama. Misalnya, perkumpulan ketika ada orang yang meninggal, berkumpul dimalam harinya dan lain sebagainya.
4. Budaya yang belum ada sebelum ajaran agama dan tidak dibentuk oleh ajaran agama, namun ada kandungan untuk memberi tahukan adanya ajaran agama, seperti ketupat yang memberi isaroh aku lepat, kembar mayang, bungan mawar, jenang syuro. Hal ini tidak pernah diajarkan dalam agama, juga tidak pernah dilarang agama, akan tetapi dalam menjaga adab, hal-hal tersebut harus dilestarikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi 1 Muharam terdapat pada pembahasan keempat, dimana tradisi ini sudah ada sebelum ada agama, akan tetapi setelah masuknya agama maka tradisi ini tidak dihilangkan melainkan diluruskan sesuai dengan

ajaran agama, itu sebabnya sangat penting bagi masyarakat untuk memahami makna dari simbol-simbol yang terdapat pada tradisi 1 Muharam yang merupakan suatu wujud rasa syukur dan akan selalu ingat dengan Sang Maha Kuasa. Dengan demikian bahwa bulan muharam ini direkomendasikan untuk tidak melakukan aktifitas lainnya selain kegiatan yang tujuannya spritual . Kemudian untuk bulan (2) Safar, lowanga jatuh pada hari Rabu, dan seterusnya. Penentuan lowanga ini menurut penuturan panggoba, didasarkan atas kejadian besar yang pernah terjadi sebelumnya menurut ingatan nenek moyang orang Gorontalo. Ingatan tersebut kemudian dicatat oleh generasi selanjutnya yang mengenal baca tulis sehingga sampai pada hadapan kita sekarang.

Selanjutnya untuk penentuan kalisuwa, biasanya ditetapkan 1 hari setelah lowanga. misalkan sekarang bulan Rajab (7) maka lowanga jatuh pada bilangan 7 = jum'at. Kemudian Kalisuwonya adalah hari berikutnya, yaitu Sabtu.

Pendapat lain menyatakan bahwa, penetapan kalisuwa merujuk ke posisi bulan dilangit. Dari tanggal 1- 15 bulan di langit (Hijriah), maka kalisuwa mendahului 1 (satu) hari sebelum lowanga. Contoh lowanga bulan muharam adalah hari minggu, maka dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 15 Muharam kalisuwa jatuh pada hari Sabtu, dan setelah tanggal 15 Muharam maka kalisuwa jatuh pada hari Senin.

Perlu digarisbawahi bahwa SEMUA KEJADIAN DI MUKA BUMI INI ADALAH ATAS KEHENDAK ALLAH. Jadi ini sekedar referensi bahwa pada bulan sekian tanggal sekian dimasa yang telah lalu, KEBETULAN terjadi peristiwa /BENCANA besar. jadi ini BUKAN referensi 'kehendak' TUHAN, tetapi sebagai rekomendasi pada kita untuk selalu ikhtiar. benar atau tidaknya, hasil akhirnya diserahkan kepada Yang Maha Kuasa.

Referensi : [1], [2], [3], [5], [6]

1.2 POLIYAMA WOPATO– Ilmu Perbintangan Gorontalo

Sesungguhnya kenikmatan Allah kepada manusia sangat banyak. Baik kenikmatan lahiriyah maupun batiniyah. Di antara kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia adalah penciptaan bintang-bintang di atas langit. Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan beberapa hikmah penciptaan bintang-bintang tersebut sebagai berikut:

- **Hiasan langit.** Allah Ta'ala berfirman (yang artinya),

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.” (Al-Mulk: 5)

- **Alat-alat pelempar setan.** Yaitu lemparan terhadap jin yang berusaha mencuri berita langit. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam ayat di atas. Demikian juga banyak hadits-hadits Nabi yang memberitakannya. Di antaranya adalah hadits di bawah ini,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَخْبَرَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّهُمْ بَيْنَمَا هُمْ جُلُوسٌ لَيْلَةً مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُمِيَ بِنَجْمٍ فَاسْتَنَارَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاذَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا رُمِيَ بِمِثْلِ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ كُنَّا نَقُولُ وُلِدَ اللَّيْلَةَ رَجُلٌ عَظِيمٌ وَمَاتَ رَجُلٌ عَظِيمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهَا لَا يُرْمَى بِهَا لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنْ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى اسْمُهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ ثُمَّ سَبَّحَ أَهْلَ السَّمَاءِ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيحَ أَهْلَ هَذِهِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا ثُمَّ قَالَ الَّذِينَ يُلُونَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ فَيُخْبِرُونَهُمْ مَاذَا قَالَ قَالَ فَيَسْتَخْبِرُ بَعْضُ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ بَعْضًا حَتَّى يَبْلُغَ الْخَبْرَ هَذِهِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَتَحْطَفُ الْجِنَّ السَّمْعَ فَيَقْذِفُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ وَيُرْمُونَ بِهِ فَمَا جَاءُوا بِهِ عَلَى وَجْهِهِ فَهُوَ حَقٌّ وَلَكِنَّهُمْ يَقْرَأُونَ فِيهِ وَيَزِيدُونَ

“Dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: “Seorang laki-laki dari sahabat Nabi dari kalangan Anshar memberitakan kepadaku: “Bahwa pada suatu malam ketika mereka sedang duduk bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, ada satu bintang yang dilemparkan sehingga bintang itu bersinar. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada mereka, ‘Pada zaman jahiliyah, apakah yang kamu katakan apabila ada ada bintang yang dilemparkan seperti ini?’ Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Kami dahulu mengatakan, ‘Pada malam ini telah dilahirkan seorang yang agung, dan telah wafat seorang yang agung.’ Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Sesungguhnya bintang itu tidaklah dilemparkan karena kematian seseorang, dan bukan karena hidupnya seseorang. Tetapi Rabb kita Tabaraka wa Ta’ala ismuhu apabila telah

memutuskan satu urusan, para malaikat pemikul 'Arsy bertasbih, kemudian (para malaikat) penghuni langit yang mengiringinya juga bertasbih. Sehingga tasbih itu sampai kepada penghuni langit dunia ini. Kemudian para malaikat yang dekat dengan para pemikul 'Arsy bertanya kepada para pemikul 'Arsy, 'Apakah yang telah dikatakan oleh Rabb kamu?' Maka mereka memberitakan kepada para malaikat itu tentang apa yang Allah katakan. Kemudian sebagian penghuni langit meminta kabar kepada sebagian yang lain. Sehingga kabar itu sampai ke langit dunia ini. Kemudian jin mencopet pendengaran, lalu memberikan kepada wali-wali (kekasih) mereka. Dan mereka dilempar dengan bintang itu. Maka apa yang mereka bawa sesuai dengan aslinya itu haq, tetapi mereka berdusta padanya dan menambahi.''' (HR. Muslim, no. 2229; Ahmad, juz 1/hlm. 218)

- **Tanda-tanda untuk mengetahui arah dan jalan.** Allah Ta'ala berfirman, “Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.” (An-Nahl: 97) Inilah hikmah-hikmah penciptaan bintang yang dijelaskan oleh Allah Ta'ala, maka janganlah seseorang berlebih-lebihan dengan mencari-cari tujuan-tujuan yang lain dari bintang-bintang ciptaan Allah Ta'ala itu. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Qotadah –semoga Allah merahmatinya- berkata,

خَلَقَ هَذِهِ النُّجُومَ لِثَلَاثٍ جَعَلَهَا زِينَةً لِلسَّمَاءِ وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَعَلَامَاتٍ يَهْتَدَى بِهَا فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا بغيرِ ذَلِكَ أَخْطَأَ وَأَضَاعَ نَصِيْبَهُ وَتَكَفَّرَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ

“Allah telah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga (perkara): hiasan untuk langit, melempar setan, dan tanda-tanda yang dijadikan petunjuk (jalan/ arah/ daerah).

Barangsiapa menerangkan tentang bintang-bintang dengan selain itu, dia telah berbuat keliru, menyia-nyiakan bagiannya, dan memberatkan diri dengan apa yang dia tidak memiliki ilmunya.” (Kitab: *Bad'ul Kholq*, bab: *Fiin Nujum*)

sejak dahulu sampai sekarang, banyak orang yang mempercayai bahwa kejadian-kejadian akan datang, nasib manusia, dan semacamnya dapat diketahui lewat bintang-bintang. Sesungguhnya ini merupakan perkara yang bertentangan dengan aqidah Islam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda,

أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي ثَلَاثًا: حَيْفَ الْأَيْمَةِ , وَإِيمَانًا بِالنُّجُومِ , تَكْذِيبًا بِالْقَدْرِ

“Aku khawatir pada umatku tiga perkara: penyimpangan imam-imam (tokoh-tokoh panutan; pemerintah), keyakinan terhadap bintang-bintang, dan pendustaan terhadap takdir.” (HR. Ibnu ‘Asakir; Ibnu Abdil Barr di dalam *Jami’ Bayanil ‘Ilmi* 2/39; Abd bin Humaid; Lihat *Ad-Durrul Mantsur* 8/31; *Kanzul ‘Ummal* 6/15. Hadits hasan dengan semua penguatnya. *Fathul Majid*, hal: 292)

Anggapan demikian itu sesungguhnya termasuk ilmu sihir, sebagaimana disebutkan di dalam hadits di bawah ini,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ أَقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السَّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

“Dari Ibnu Abbas, dia berkata, ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Barangsiapa mengambil (mempelajari) ilmu (masalah; pengetahuan) dari bintang-bintang, dia mengambil satu bagian dari sihir. Pengambilan sihir itu bertambah selama dia bertambah mengambil (mempelajari).’” (HR. Abu Dawud, no. 3905; Ahmad 1/277; Al-Baihaqi, no. 3726. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani)

Al-Khatthabi berkata, “Ilmu perbintangan yang terlarang adalah ilmu yang oleh para ahli perbintangan dijadikan petunjuk terhadap pengetahuan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi. Seperti datangnya hujan dan perubahan harga-harga (barang). Adapun ilmu perbintangan untuk mengetahui waktu-waktu shalat, arah kiblat tidak masuk yang terlarang”.

Syeikh Shalih Al-Fauzan menyatakan, “Maka barangsiapa mengaku-ngaku perkara ghoib dengan sarana apa saja –selain yang dikecualikan oleh Allah kepada para Rasul-Nya (lewat wahyu-Nya)- maka dia pendusta, kafir. Baik hal itu dengan sarana membaca telapak tangan, gelas, perdukunan, sihir, perbintangan/ zodiak, atau lainnya”. [Lihat: kitab *At-Tauhid*, hal. 30, karya Syeikh Shalih Al-Fauzan, penerbit Darul Qosim, cet. 2, th.:1421 H/ 2000 M]

Beliau juga berkata, “Maka barangsiapa mengaku-ngaku mengetahui perkara ghoib atau membenarkan orang yang mengaku-ngaku hal itu, maka dia musyrik, kafir. Karena dia mengaku-ngaku menyekutui Allah dalam perkara yang termasuk kekhususan-kekhusuan-Nya”. [Lihat: kitab *At-Tauhid*, hal.31, karya Syeikh Shalih Al-Fauzan, penerbit Darul Qosim] Seperti halnya apa yang disampaikan oleh Abu Isma’il Muslim Al-Atsary (Pengasuh Ma’had Ibnu Abbas As-Salafy, Sragen) beliau mengutip macam macam perbintangan menurut Syeikh Al-‘Utsaimin *rahimahullah* juga menjelaskan masalah *tanjiim* (perbintangan). Beliau menyatakan bahwa ilmu *tanjiim* ada dua:

1) **Ilmu At-Ta’tsiir** (Astrologi; ilmu yang mempelajari tentang bintang dengan anggapan

bahwa bintang-bintang itu memiliki pengaruh). Ini ada tiga:

a. Seseorang meyakini bahwa bintang-bintang memiliki pengaruh, sebagai pelaku, dengan arti: bahwa bintang-bintang itu yang menciptakan kejadian-kejadian dan keburukan-keburukan. Ini syirik akbar (syirik yang lebih besar, orangnya kafir atau murtad jika dia orang Islam). Karena barangsiapa mengklaim bahwa bersama Allah ada pencipta (selain Dia), maka dia orang musyrik dengan kemusyrikan yang besar. Karena dia menjadikan makhluk yang ditundukkan (yaitu bintang), menjadi pencipta yang menundukkan.

b. Seseorang menjadikan bintang-bintang sebagai sebab, sehingga dengannya dia mengklaim ilmu ghoib. Dia mengambil petunjuk dengan gerakan bintang-bintang, perpindahannya, dan perubahannya, bahwa akan terjadi demikian dan demikian karena bintang anu telah menjadi demikian dan demikian. Seperti seseorang mengatakan, “Orang ini kehidupannya akan celaka karena dia dilahirkan pada bulan anu”, “Orang ini kehidupannya akan bahagia karena dia dilahirkan pada bulan anu”. Maka orang tersebut telah menjadikan mempelajari perbintangan sebagai sarana untuk mengklaim ilmu ghoib, sedangkan klaim ilmu ghoib merupakan kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Karena Allah *Ta’ala* berfirman,

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

“Katakanlah, ‘Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.’” (QS. An-Naml: 65)

Firman Allah ini termasuk jenis pembatas yang paling kuat, karena menggunakan peniadaan dan pengecualian. Maka barangsiapa mengaku-ngaku terhadap ilmu ghoib, berarti dia telah mendustakan Al-Qur’an.

c. Seseorang meyakini bintang-bintang itu sebagai sebab terjadinya kebaikan dan keburukan. Maka ini syirik *ashghar* (syirik yang lebih kecil, tidak memurtadkan dari Islam). Yaitu jika telah terjadi sesuatu, dia menisbatkan kepada bintang-bintang. Dan dia tidak menisbatkan kepada bintang-bintang kecuali setelah terjadinya.

2) **Ilmu At-Tasyiir** (Astronomi; ilmu yang mempelajari tentang bintang, yang dengan perjalanannya dijadikan petunjuk untuk mashlahat (kebaikan) agama, seperti arah kiblat, atau mashlahat dunia, seperti: arah, letak tempat, musim, dan lainnya. Ini hukumnya boleh. [Lihat *Al-Qsulul Mufid ‘ala Kitab At-Tauhid*, 2/102-103, karya Syeikh Al-‘Utsaimin, penerbit: Darul ‘Ashimah, cet. 1, th. 1415 H]

Dari penjelasan ini kita mengetahui bahaya ramalan nasib atau kejadian-kejadian berdasarkan bintang, yang dikenal dengan istilah horoscop, pakuwon, atau semacamnya.

Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman yang bermaksud: “Maha Suci (Allah) yang menjadikan buruj di langit, dan Dia menjadikan pula padanya Matahari dan Bulan yang bercahaya.” (Surah al-Furqan, 25 : 61) Ketahuilah, Allah S.W.T menjadikan malam supaya udara menjadi dingin, supaya hewan-hewan dapat merasakan ketenangan dan ketenteraman. Allah menjadikan malam tidak gelap-gelita tanpa cahaya sama sekali, sehingga dapat digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Manusia pun sering kali melakukan pekerjaannya diwaktu malam, kerana suatu kedaruratan atau sempitnya waktu disiang hari. Hal ini terjadi, mungkin kerana disiang hari udara terlalu panas atau ada sebab sebab lain. Sebagai contoh pengembaraan di gurun atau padang pasir dilakukan di sebelah malam kerana udaranya lebih sejuk. Seperti mana Baginda Rasulullah S.A.W berhijrah pada malam hari yang gelap berpandukan bintang-bintang kerana cuaca yang dingin dan bagi mengelak dari diketahui oleh musuh. Allah menjadikan sebahagian cahaya Bintang untuk digunakan sebagai pembantu bilamana cahaya Bulan belum terlihat. Allah juga menciptakan Bintang-Bintang sebagai hiasan langit, dan bagi mententeramkan hati seluruh penghuni Bumi. Alangkah hebatnya pengaturan ini. Allah menciptakan gelap, dengan waktu yang telah ditentukan untuk melengkapkan keperluan hidup. Begitu juga dengan terbitnya Bulan dapat diketahui pertukaran bulan dan tahun. Dan semua itu merupakan faedah serta kenikmatan dari Allah S.W.T. Dengan terbitnya Bintang-Bintang, Allah mengurniakan beberapa macam faedah. Bintang-Bintang itu menjadi tanda pertukaran waktu serta musim untuk melakukan suatu pekerjaan seperti bertani atau bercucuk tanam, bahkan Bintang-Bintang itu dapat digunakan sebagai penunjuk arah dalam perjalanan di darat mahupun di laut. Selain dari itu Bintang-Bintang juga dapat digunakan untuk mengetahui musim panas dan musim dingin. Dengan Bintang-Bintang itu manusia yang sedang melakukan pengembaraan dapat memperoleh petunjuk dalam kegelapan malam, begitu juga yang sedang menempuh perjalanan di hutan belantara ataupun di lautan yang luas serta menakutkan, sebagaimana yang difirmankan Allah S.W.T yang bermaksud: “Dan Dia-lah yang menjadikan Bintang-Bintang bagimu, agar kamu memanfaatkannya sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat atau di laut, sesungguhnya Kami menjelaskan tanda-tanda (kebesaran) Kami itu kepada orang-orang yang mengetahui.” (Surah al-An’am, 6 : 97) Peredaran Bintang-Bintang di langit pada waktu lintasannya atau transitnya pada waktu terbitnya atau terbenamnya, itu merupakan suatu keindahan yang tersendiri. Adapun tentang peredaran Bulan khususnya ialah ketika mulai terbit, ketika mulai terbenam, ketika bertambah besar, ketika bertambah kecil, ketika purnama dan ketika terjadi Gerhana Bulan, semua itu menunjukkan kekuasaan pencipta-Nya, yang menjalankan peredaran Bulan dan Bintang itu untuk faedah alam semesta ini. Kemudian perhatikan pula

cakerawala, dengan peredaran Bintang-Bintang tersebut, setiap hari semalam dengan peredarannya dalam laluan. Dan peredaran Bintang-Bintang itu dapat diketahui, bahkan dapat dilihat dengan mata kasar, kerana manusia dapat menyaksikannya ketika waktu Bintang-Bintang itu terbit ataupun terbenam. Perhatikanlah kehalusan Zat Maha Pencipta dalam menetapkan peredaran Bintang-Bintang dan Bulan dengan jarak perjalanannya yang jauh. Semua itu telah ditakdirkan pada setiap keadaan, menurut kadar keperluan dan faedah hidup. Selanjutnya perhatikanlah pula Bintang-Bintang yang kelihatan pada sebahagian tahun yang lain, seperti Bintang Tsuraya (Pleiades), Jauza' dan Syu'ara (Sirius). Jika Bintang-Bintang itu semuanya dapat dilihat dalam satu waktu, maka masing-masing Bintang tersebut tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui. Oleh kerana itu terbitnya sebahagian Bintang pada waktu yang tertentu dan tidak terbit pada waktu yang lain, sesungguhnya ialah untuk memberikan petunjuk tentang kemanfaatannya yang dapat digunakan umat manusia. Dan sebab itulah Buruj Banatu Nasy (Biduk) dijadikan Allah tidak pernah terbenam bagi penduduk di latitud tinggi di Utara, ia selalu dapat dilihat untuk suatu yang bermanfaat. Bintang sebagai puncak gunung yang tinggi, menjadi petunjuk umat manusia untuk menempuh perjalanan yang tidak diketahuinya baik di darat maupun di laut. Seandainya Bintang-Bintang itu berhenti dari bergerak. Pastilah Bintang-Bintang itu menjadi tidak berguna dan tidak dapat menjadi petunjuk, tidak berguna peredaran atau perpindahan buruj-buruj, sebagaimana perpindahan Matahari dan Bulan dalam buruj-buruj dapat digunakan sebagai petunjuk tentang kejadian yang ada di dunia ini. Seandainya Matahari, Bulan dan Bintang-Bintang seluruhnya menyimpang dari laluan burujnya, tentulah peredarannya itu tidak dapat diketahui. Kerana peredarannya atau perpindahannya tersebut hanya dapat diketahui melalui adanya tempat-tempat yang ditempuhi di dalam buruj. Jadi Matahari, Bulan, Bintang-Bintang serta buruj-buruj itu berputar di alam semesta ini dengan putaran yang terus-menerus - sesuai dengan empat musim dalam setahun - untuk faedah hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, dengan ketentuan Allah yang Maha Mulia lagi Maha Mengetahui. Di antara keagungan hikmah Allah itu ialah menciptakan cakerawala yang menjadi pelengkap untuk teguhnya alam semesta ini, yang kelihatan kekal untuk sepanjang masa dan tidak pernah berubah. Dalam masalah besar ini manusia pun telah dicukupkan Allah, yang tiada kekuasaan dan tiada upaya untuk memperbaiki alam semesta ini seandainya terjadi perubahan hebat, perubahan yang mengakibatkan kejadian dasyat di permukaan Bumi ini. Teguhnya Bumi ini dengan langit, kerana semua itu mengikut kekuasaan Pencipta yang Maha suci. Sungguh, tiada cacat tiada cela dan tiada sesuatu pun yang ketinggalan dari ketentuan-Nya demi manfaat alam semesta. Maha Suci Allah yang

Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Disunting oleh Dr (H) Kassim Hj. Bahali, Dari Kitab Imam Al-Ghazali : Rahsia & Hikmah Kejadian Alam dan Penciptaan Insan. 17 Safar 1431 / 2 Februari 2010 . Sementara itu dahulu kala di sepanjang Jazirah Gorontalo ada orang yang diberi kepercayaan untuk bertugas mengurus bidang pertanian yang disebut Panggoba. Panggoba dalam bahasa Gorontalo bermakna orang yang menguasai ilmu perbintangan dan mampu membaca tanda-tanda alam, yang kemudian karena kelebihanannya maka dia diberi kepercayaan untuk mengatur dan menjadi tempat bertanya terkait dengan perihal bercocok tanam, khususnya yang berkaitan dengan penentuan masa tanam, dan bagaimana menjaga tanaman agar terhindar dari hama dan penyakit. Saat itu belum dikenal pestisida, insektisida dan sejenisnya. Dengan pengetahuan lokal mengenai perbintangan (astronomi) maupun kemampuan supranatural yang dimiliki Panggoba, maka penentuan masa tanam yang tepat dapat dilakukan. Demikian pula ketika masa pemeliharaan tanaman, penanganan hama maupun penyakit dapat dikonsultasikan secara langsung dengan panggoba. Sampai sekarang, pada beberapa wilayah di Gorontalo pengetahuan lokal dan praktek panggoba masih berlangsung dan terus dilestarikan. Biasanya pengetahuan lokal yang dimiliki sang Panggoba diteruskan secara turun temurun sampai dengan sekarang. Dalam melaksanakan tugasnya, Panggoba maupun masyarakat Gorontalo berpatokan pada poliyama wopato (empat buah bintang) yang menjadi pedoman mereka dalam memulai suatu pekerjaan bertani yakni pada saat hambur (semai) padi maupun tanam padi atau palawija serta tanaman tahunan. Adapun nama-nama poliyama (bintang) tersebut adalah Totokiya, Tadata, Otoluwa, MaluO, dan keempat bintang ini dapat dilihat pada waktu jam 06.00 dan jam 18.00 waktu setempat.

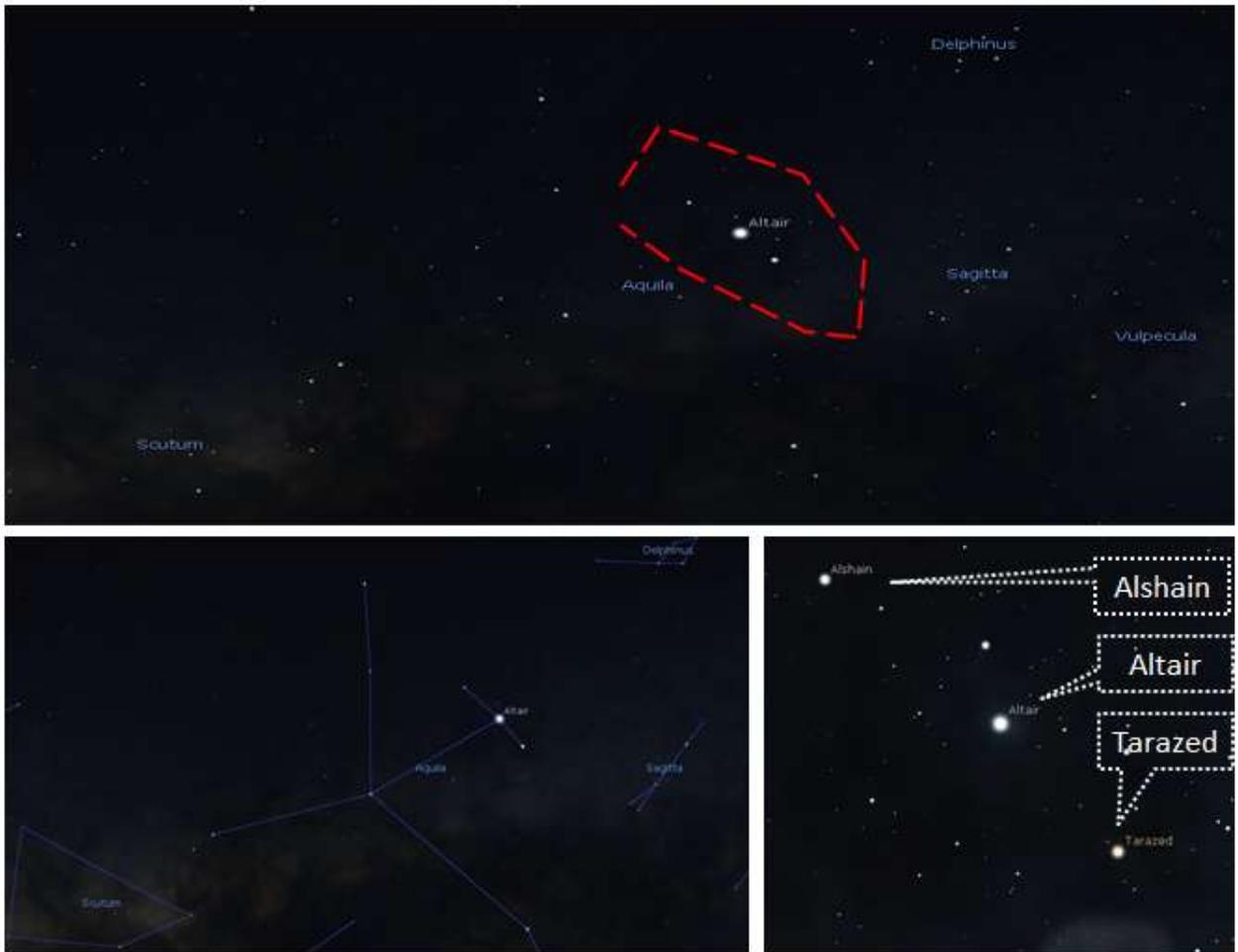


Gambar 1. konfigurasi poliyama wopato

a. Detail Bintang

Konfigurasi / tata letak bintang ini dapat dilihat dengan mata telanjang ketika langit cerah. Untuk memvisualisasikan konfigurasi bintang digunakan alat bantu berupa aplikasi *K-stars education* pada sistem operasi Linux Ubuntu 8.04 atau menggunakan *Stellarium* (Copyright © 2000-2016 Stellarium Developers) pada sistem operasi windows 7 keatas. Selanjutnya, penyajian semua gambar konfigurasi bintang berikut disesuaikan dengan arah peta, yaitu Utara terletak di bagian atas.

1. Totokiya (Bintang Raja atau Altair), Banyaknya 3 (tiga) biji; yaitu bintang Alshain, Altair dan Tarazed.



Sumber : Stellarium 0.14.3, Copyright © 2000-2016 Stellarium Developers

Gambar 2. Konfigurasi Totokiya (Bintang Raja atau Altair)

2. Tadata (Tutupito) Yakni Bintang Tujuh (Aldebaran), Banyaknya 7 (Tujuh) Biji. Konfigurasi bintang ini terdiri atas tadata (bintang 7) dan tutupito yakni kumpulan bintang-bintang yang berdekatan dengan bintang aldebaran.



Ket. tadata & tutupito (kiri), tadata(kanan atas), tutupito(kanan bawah)

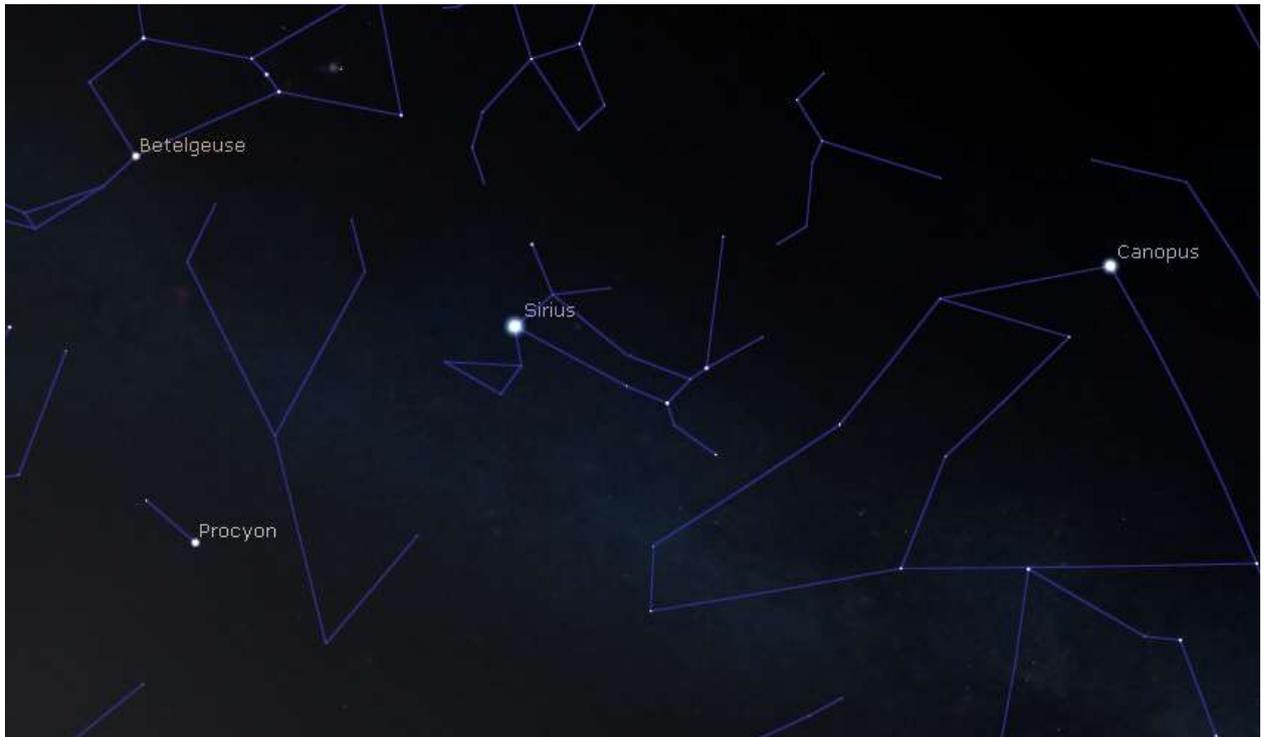
Gambar 3. Konfigurasi Bintang tadata (tutupito)

3. Otoluwa (Bintang enam atau Twelingen) Banyaknya 6 (enam) Biji.



Gambar 4. Konfigurasi Bintang Otoluwa (Bintang enam atau Twelingen)

4. Maluo (Bintang Ayam atau Kref) Banyaknya 3 (tiga) Biji. (procyon – cirius - canopus)



Gambar 5. Konfigurasi Maluo (Bintang Ayam atau Kref)

Referensi : [11], [12], [13]

b. Peredaran Bintang:

Hasil wawancara dengan panggoba di desa Bualemo Kwandang menghasilkan waktu peredaran bintang yang dituliskan pada tabel berikut.

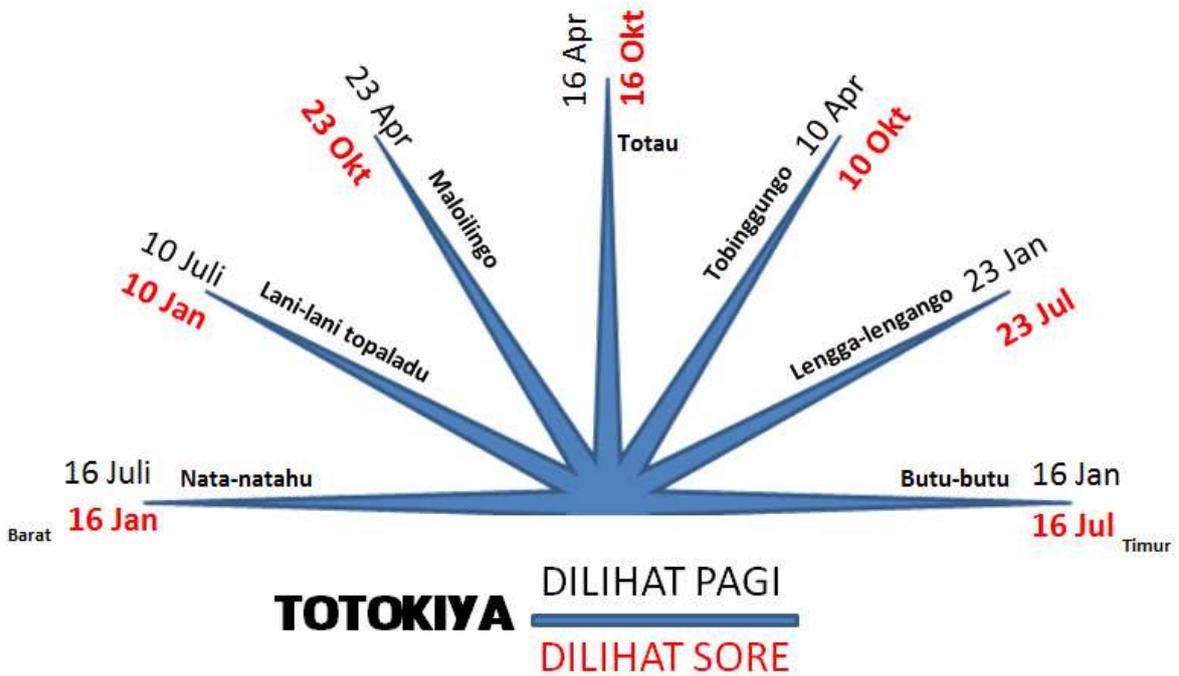
Tabel 2. Peredaran bintang 4 posisi pandang

MELIHAT JAM 06.00 SORE				
Perhitungan untuk pertanian	<i>Butu-butu</i> Terbit/timbul	<i>Malangga- langgatai</i> Posisi □ 45^o	<i>Totau</i> Diatas kepala (□ 90^o)	<i>Maloilingo</i> Sudah miring (□ 135^o)
Ta data / tutupito	10 November	23 November	10 Pebruari	23 Pebruari
Otoluwa	16 Desember	23 desember	16 Maret	23 maret
Maluo	8 Januari	23 januari	8 April	23 April
Totoiya	16 juli	23 juli	16 oktober	23 Oktober
MELIHAT JAM 06.00 PAGI				
Ta data / tutupito	10 mei	23 mei	10 Agustus	23 Agustus
Otoluwa	16 Juni	23 Juni	16 September	23 September
Maluo	8 Juli	23 Juli	8 Oktober	23 Oktober
Totoiya	16 Januari	23 Januari	16 April	23 April

Pendapat lain menuliskan peredaran bintang yang lebih lengkap berdasarkan posisi sudut pandang dari bumi, yang dibagi menjadi 6 yakni

- butu-butu; bintang sementara terbit,
- lengga-lenggango; bintang sementara naik setinggi matahari jam 08:00-09:00,
- tobinggungo; Posisi bintang berada dibahu diperkirakan setinggi matahari Jam 11.00 tengah hari,
- totau; Posisi bintang berada diatas kepala diperkirakan setinggi matahari Jam 12.00 tengah hari,
- maloilingo; Posisi bintang diperkirakan setinggi matahari Jam 01.00 – 02.00 Tengah hari,
- lani-lani topaladu; Posisi bintang diperkirakan setinggi Jam 16.00 – 17.00 sore hari, dan
- nata-natahu; Bintang sementara terbenam.

Lebih lanjut dengan mengambil contoh bintang totokiya, posisi peredaran bintang dimaksud dilukiskan pada gambar berikut.



gambar 6. Peredaran bintang Totokiya

selanjutnya peredaran keempat bintang diberikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Peredaran bintang 6 posisi pandang

Bintang/posisi	Butu-butuu	Lengg-lengango	Tobinggungo	Totau	Ma loilingo	Lani-lani topaladu	Nata-natahu
Dilihat pada jam 6:00 : PAGI							
Totokiya	16 Jan	23 Jan	10 Apr	16 Apr	23 Apr	10 Jul	16 Jul
Tadata	10 Mei	17 Mei	3 Agt	10 Agt	16 Agt	3 Nop	10 Nop
Otoluwa	16 Jun	23 Jun	10 Sep	16 Sep	23 Sep	10 Des	16 Des
Maluo	8 Jul	16 Jul	3 Okt	10 Okt	16 Okt	1 Jan	8 Jan
Dilihat pada jam 18:00 : SORE							
Totokiya	16 Jul	23 Jul	10 Okt	16 Okt	23 Okt	10 Jan	16 Jan

Tadata	10 Nop	16 Nop	3 Peb	10 Peb	16 Peb	3 Mei	10 Mei
Otoluwa	16 Des	23 Des	10 Mar	16 Mar	23 Mar	10 Jun	16 Jun
Maluo	8 Jan	23 Jan	3 Apr	10 Apr	16 Apr	1 Jul	8 Jul

Referensi : [2], [3], [5], [6], [12]

1.3 NAGA – NAGA

Istilah Naga atau Naha dalam bahasa daerah Gorontalo sebetulnya bukanlah hewan mitos yang menyerupai ular yang selama ini kita kenal. Naga sesungguhnya adalah konfigurasi bintang - bintang yang jika dirangkaikan akan membentuk gambar menyerupai naga.

Naga ini diyakini sebagai pertanda dimana posisi yang paling baik dalam memulai pekerjaan, dengan memperhatikan posisi kepala, ekor, perut dan bagian belakang sang naga di langit. Keempat bagian tubuh sang naga inilah yang kemudian menjadi patokan dalam menentukan posisi yang baik dalam memulai semua pekerjaan, termasuk bercocok tanam. Posisi ini disesuaikan dengan posisi sang naga yang ditetapkan berdasarkan arah mata angin.



Gambar di capture dari aplikasi K-stars (linux OS / Ubuntu 8.04)

Gambar 7. Naga

Sesuai penuturan panggoba, posisi kita dalam memulai pekerjaan hendaknya menghindari keempat bagian tubuh sang naga. Jika kita mengawalinya searah dengan kepala, maka kelak tidak akan membuahkan hasil karena akan 'dilahap' oleh sang naga. Jika memulai searah dengan ekornya, maka kelak akan disabet oleh ekornya. Jika searah perutnya kelak akan hancur tertimpa oleh perut sang naga, dan jika memulainya searah dengan bagian belakang, kelak akan rusak karena terlindas oleh sang naga ketika dia 'berguling'.

Penentuan posisi mengawali pekerjaan ditentukan berdasarkan pergerakan sang naga. Posisi sang naga ini berubah tiap tiga bulan yang didasarkan pada penanggalah hijriah (kalender muslim).

a. Naga Bulanan

Tabel 4. Naga bulanan

BULAN / POSISI TUBUH NAGA	KETERANGAN
Rabiul awal, Rabiul akhir, Jumadil Awal	Pekerjaan dimulai antara selatan dan barat
Kepala ke barat	
Ekor ke timur	
Perut ke selatan	
Belakang ke utara	Pekerjaan dimulai antara Utara dan timur
Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban	
Kepala ke timur	
Ekor ke barat	
Perut ke utara	Pekerjaan dimulai antara selatan dan barat
Belakang ke selatan	
Ramadhan, Syawal, Zulkaidah	
Kepala ke selatan	
Ekor ke utara	Pekerjaan dimulai antara barat dan timur
Perut ke barat	
Belakang ke timur	
Zulhijah, Muharam, Syafar	
Kepala ke utara	Pekerjaan dimulai antara barat dan timur
Ekor ke selatan	
Perut ke timur	
Belakang ke barat	

Tabel 5. Putaran Naga

No	Perputaran Naga	Bulan	timur	Barat	utara	Selatan
1	Dimulai antara Utara dan barat menghadap Selatan	Zulhijah, Muharam, Syafar	Perut	Belakang	Kepala	Ekor
2	Dimulai antara Barat dan	Rabiul	Ekor	Kepala	Belakang	Perut

	Utara menghadap Timur	awal, Rabiul akhir, Jumadil Awal				
3	Dimulai antara Timur dan Selatan menghadap Barat	Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban	Kepala	Ekor	Perut	Belakang
4	Dimulai antara Selatan dan Timur menghadap Utara	Ramadhan, Syawal, Zulkaidah	Belakang	Perut	Ekor	Kepala

b. Naga Harian

Tabel 6. Naga harian

HARI	ARAH YANG BAIK
Jumat, Minggu	Barat
Sabtu, Senin	Timur
Rabu	Utara
Kamis, Selasa	Selatan

Jadi dalam hal ini perputaran naga harus diperhatikan, bila umpamanya membuka kebun atau turun perang atau mendirikan rumah.

Dalam tataran implementasi, peran ketiga rujukan/konsep yakni lowanga, poliyama dan naga selanjutnya dipetakan berdasarkan skala kepentingansebagai berikut.

Tabel 7. Peta peran rujukan/konsep

Contoh aktifitas	Lowanga/Kalisuwa	Poliyama	Naga
Membuka ladang	4	3	4
Bercocok tanam	3	4	3
Hajatan Perkawinan	4	1	1
Hajatan khitanan	3	1	1
Hajatan selamat (misalnya ulangtahun)	2	1	1

Membuat pondasi untuk bangun rumah	4	2	3
Mendirikan tiang rumah	3	2	4
Naik rumah untuk pertama kali	4	2	1
Beli mobil	4	2	1
Beli motor	4	1	1
Naik motor/mobil pertama kali	4	1	2
Menebang pohon untuk buat perahu	4	3	3
Turun 'perang'	2	1	4

Ket.

4 = sangat penting

3 = penting

2 = cukup penting

1 = jarang diperhitungkan/boleh diabaikan

Referensi : [2], [3], [4], [5], [6], [12], [13]

II. PEMBAGIAN MUSIM

Sebagaimana masyarakat lainnya yang bermukim di wilayah tropis, dalam keseharian masyarakat Gorontalo dikenal secara umum dua buah musim, yakni musim hujan, kemarau, dan peralihan antara kedua musim dimaksud dikenal dengan musim pancaroba.

Musim hujan biasanya dimulai pada bulan Oktober/November dan berlangsung sampai dengan bulan Februari/Maret. Penulisan ‘bulan_1 / bulan_2’ dimaksudkan untuk menghindari sifat takabur manusia yang mendahului kehendak Tuhan sang Pencipta. Masyarakat Gorontalo menyadari bahwa segala kejadian di muka bumi adalah merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Lebih lanjut dapat dipahami bahwa misalnya untuk awal musim hujan, kemungkinan terjadinya hujan dimulai pada bulan Oktober atau November. Setelah musim hujan, kemudian diikuti dengan musim peralihan atau dikenal dengan musim pancaroba yang dimulai dari bulan Februari/Maret sampai dengan bulan Juni/Juli. Musim selanjutnya adalah musim kemarau yang dimulai dari Juni/Juli sampai dengan Oktober/November.

Untuk menggambarkan ‘ketidakpastian’ pergantian musim, ‘batas’ antara kedua musim sengaja disamarkan untuk memberi toleransi kesalahan penentuan waktu terjadinya pergantian musim. Gambaran pembagian musim menurut masyarakat Gorontalo selanjutnya diberikan pada gambar berikut.

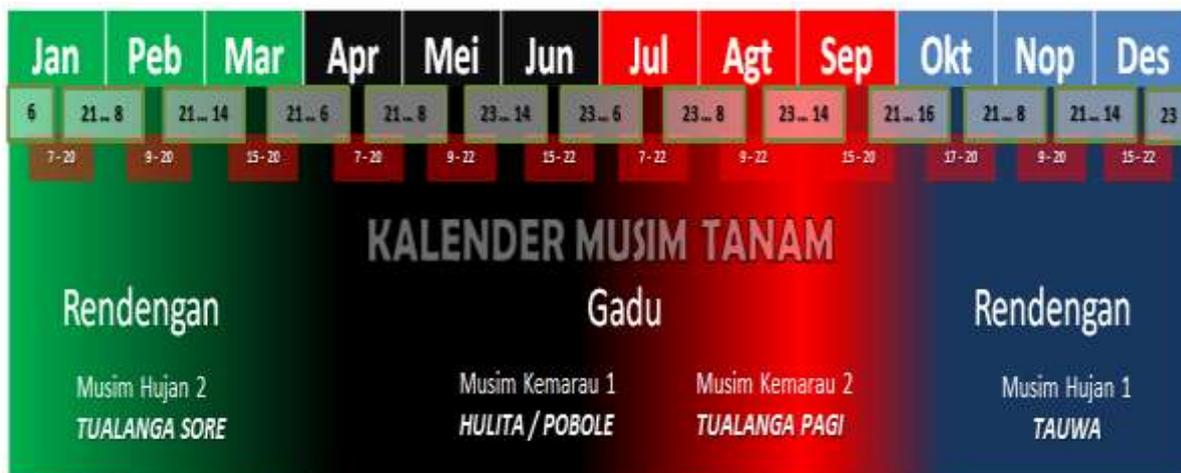


Gambar 8. Pembagian Musim oleh sebagian Masyarakat Gorontalo

III. KALENDER MUSIM TANAM

Musim tanam dimaknai sebagai waktu tertentu yang dijadikan sebagai tahap permulaan menanam. Masyarakat Gorontalo mengenal 4 macam musim tanam sesuai dengan banyaknya intensitas hujan yang turun, yakni

- Musim tanam utama (Tauwa) atau secara nasional dikenal sebagai musim tanam rendengan pada periode musim hujan 1 (MH1). Musim ini berlangsung pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember. Musim ini ditandai dengan curah hujan yang tinggi, sehingga petani mulai menanam jagung, padi ladang dan tanaman lainnya. Pada musim ini biasanya tanaman langsung dan kemiri mulai dipanen. Waktu tanam yang dianjurkan adalah pada tanggal 21 Oktober – 8 Nopember.
- Musim tanam rendengan pada periode Musim hujan 2, disebut sebagai musim tualanga sore, berlangsung mulai bulan Pebruari sampai dengan bulan Maret. Waktu tanam yang dianjurkan adalah antara tanggal 23 Pebruari s/d 16 Maret dan tanggal 23 Maret s/d 8 April.
- Musim tanam gadu pada periode musim kemarau 1, dikenal sebagai musim hulita/pobole, mulai bulan April sampai bulan Juni. Musim ini merupakan akhir dari musim hujan. Petani pada musim ini biasanya menanam tanaman yang berumur relatif pendek untuk memanfaatkan sisa waktu dari musim hujan. Waktu tanam yang dianjurkan yakni pada tanggal 21 April s/d 6 Mei.
- Musim tanam Gadu pada periode musim kemarau 2, dikenal dengan musim tualanga pagi, dimulai pada bulan Juli sampai dengan bulan September. Pada musim ini biasanya sangat sedikit yang melakukan penanaman karena curah hujan relatif sedikit. Waktu tanam yang dianjurkan yakni antara tanggal 23 Agustus s/d 16 September dan antara tanggal 23 September s/d 8 Oktober.



Gambar 9. Kalender Musim Tanam Masyarakat Gorontalo

Dengan merujuk ke gambar diatas, pembagian musim dibedakan atas 4 warna yang berbeda. Waktu/tanggal yang direkomendasikan untuk melakukan penanaman diberikan pada kotak hijau dengan latarbelakang biru muda dan warna tulisan hitam, sedangkan kotak latarbelakang merah dengan tulisan putih berarti waktu/tanggal yang tidak direkomendasikan untuk melakukan penanaman.

Referensi lain menuliskan rincian waktu yang boleh dipilih untuk memulai pekerjaan bertani seperti tabel berikut.

Tabel 8. waktu memulai bertani

TANGGAL	PEKERJAAN	KETERANGAN
23 September – 6 Oktober	#	Tanam padi gogo
21 Oktober – 8 Nopember	*	Musim Tauwa
23 Nopember – 14 Desember	#	
23 Desember – 6 Januari	*	
23 Januari - 8 Pebruari	#	
23 Pebruari - 14 Maret	*	
23 Maret - 6 April	#	
23 April - 8 Mei	*	Musim Pobole
23 Mei - 14 Juni	#	
23 Juni - 6 Juli	*	
23 Juli - 8 Agustus	#	
23 Agustus – 14 September	*	

Keterangan : # Waktunya menghambur bibit padi ; * Waktunya Menanam padi / Jagung

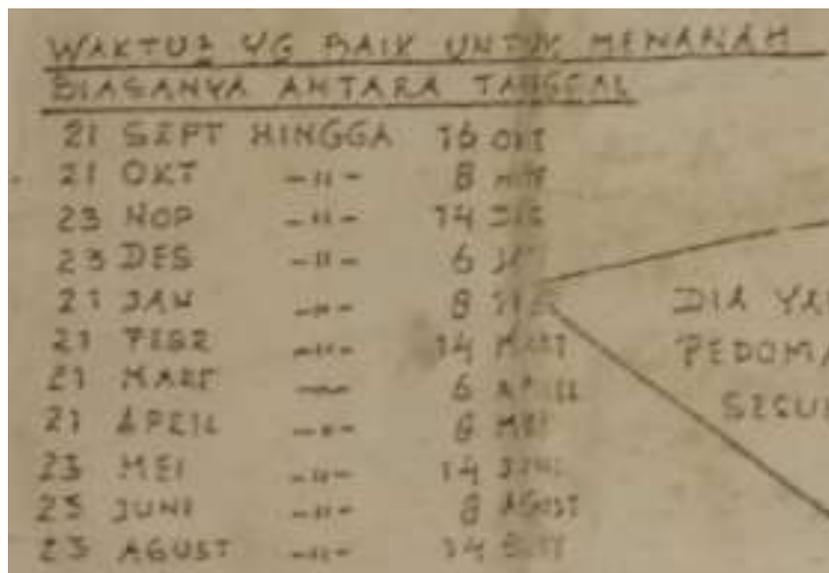
Selain tabel diatas, referensi yang lain menuliskan sebagai berikut

Tanggal 21 September hingga 6 Oktober	Ambur bibit dan tanam tugal
Tanggal 21 Oktober – 8 Nopember	□ tanam padi/jagung (tauwa)
Tanggal 23 November hingga 14 Desember	□ ambur bibit padi
Tanggal 23 Des. hingga 6 Januari	<i>tanam padi/jagung</i>
Tanggal 23 Januari hingga 8 Pebruari	(ambur bibit)
Tanggal 21 Pebruari hingga 14 Maret	<i>Tanam Padi / Jagung</i>
Tanggal 23 November hingga 14 Desember	
tanggal 23 Des. hingga 6 Januari	

Tanggal 21 Maret hingga 6 April	hambur bibit
Tanggal 21 April hingga 6 Mei	Tanam hulita / pobole

- Tanggal 23 Mei hingga 14 Juni
- Tanggal 23 Juni hingga 7 Juni
- Tanggal 23 Juli hingga 21 Agustus
- Tanggal 14 September

Pustaka lain melukiskan seperti berikut.



Gambar 11. Waktu yang baik untuk menanam

Selain tanaman padi dan jagung sebagai tanaman utama pertanian masyarakat Gorontalo, penentuan waktu tanam tanaman lainnya dapat merujuk pada tabel dibawah ini dengan memperhatikan posisi buah.

Tabel 9. Posisi buah

Tanggal	Posisi Buah
1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28, 31	berbuah di dalam tanah (umbi)
2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 23, 26, 29	berbuah di antara (ditengah)
3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27, 30	berbuah diujung (diatas)

YANG DIHITUNG BULAN MASEHI, BUKAN BULAN HIJRIYAH

Referensi : [2], [3], [4], [5], [6], [8], [9], [10], [12]

IV. KALENDER MUSIM HAJATAN

Hajatan yang dimaksud pada bagian ini adalah kegiatan yang sifatnya tidak rutin, memiliki resiko yang relatif besar, atau aktifitas yang mungkin hanya akan kita lakukan sekali seumur hidup atau kegiatan yang memakan sumberdaya yang besar, baik biaya maupun persiapan-persiapan lainnya. Untuk hajatan selain bangun rumah dan pernikahan dapat merujuk ke perhitungan pada tabel 2 sebelumnya. Penentuan hari pelaksanaan hajatan yang tepat dilakukan dengan mengambil tanggal yang bertepatan dengan kolom yang ditandai dengan ‘cahaya’.

Selanjutnya untuk penentuan waktu membangun rumah dan pernikahan diuraikan berikut.

Rumah berfungsi sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan serta tempat beristirahat. Patut direnungkan adalah bahwa rumah adalah tempat tinggal raga dan jiwa, sehingga selayaknya dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

Membangun rumah sama artinya dengan mempersiapkan tempat bagi raga dan jiwa (batanga wawu nyawa), dan sebaiknya mengikuti anatomi tubuh manusia, makhluk sempurna ciptaan Allah SWT. Aktifitas membangun rumah dimulai dengan ‘momayango’. Momayango adalahaktifitas yang terdiri dari mempersiapkan lahan bakal lokasi berdirinya rumah, melakukan pengukuran awal serta peletakan batu pertama pondasi rumah. Aktifitas ini biasanya dipimpin oleh seorang tetua kampung atau imam desa. Mengingat cakupan

pembahasan kearifan lokal masyarakat Gorontalo terkait *momayango* rumah relatif banyak, maka pembahasan hal dimaksud tidak dibahas pada buku ini.

Senada dengan maksud diatas, pernikahan seringkali dianggap sebagai aktifitas *momayango* manusia. Pernikahan selanjutnya menjadi sesuatu yang sangat sakral bagi sebagian masyarakat Gorontalo, dan dianggap sebagai sebuah aktifitas untuk mempersiapkan ‘tempat’ bagi ruh / jiwa seorang insan manusia yang berasal dari sebuah ikatan suci yang diridhoi oleh Allah SWT. Sehingga digorontalo pernikahan menjadi salah satu ritual yang harus di persiapkan secara adat, mulai dari penentuan tanggal lamaran sampai pada prosedur proses pernikahannya nanti. Upacara pernikahan dalam masyarakat Gorontalo adalah sebuah upacara sakral dan memiliki proses yang panjang. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika upacara pernikahan dalam adat masyarakat harus melewati sebuah prosesi panjang. Susunan prosesi upacara adat ini adalah; Mongilalo, mohabari, momatata u pilo’otawa, motolobalango, monga’ata dalalo, molinelo, momu’o ngango, modepita maharu, modepita dilonggato, moponika. Setiap prosesi tersebut memiliki tata cara pelaksanaan, atribut adat, busana adat yang berbeda-beda.

Ritual upacara sakral ini merupakan salah satu kekayaan budaya daerah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etika yang sangat mendalam. Suatu ritual pernikahan adat tradisional merupakan saat yang paling penting dan menentukan karena merupakan masa peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritual perkawinan adalah *crisis ritus* (upacara di saat krisis) dan *rite passage* (upacara di masa peralihan) yang memiliki fungsi sosial yaitu menyatakan kepada khalayak luas tingkat hidup baru yang telah dicapai individu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1986:90).

Pernikahan sebagai salah satu komponen dalam ritual yang dijalankan masyarakat juga tidak lepas dari segala tata cara yang telah ditetapkan dalam ketentuan adat. Proses-prosesnya memiliki standar yang baku yang harus dijalankan bagi masyarakat Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak qadhi kota Gorontalo KH Rasyid Kamaruialah:

“Semua pola adat dan agama telah diatur oleh leluhur kita. Mereka telah mengatur bagaimana urusan-urusan dari kelahiran sampai kematian dijalankan sesuai dengan adat. Termasuk di dalamnya urusan pernikahan”

Adat pernikahan merupakan salah satu ciri khas dari daerah itu sendiri, sehingga adat pernikahan ini wajib dilaksanakan, selain itu tujuan utama di laksanakan adat ini adalah

untuk memperbaiki rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warohmah dan juga untuk mendapatkan keturunan.

Jika kita akan melihat tahapan dari adat pernikahan di Gorontalo maka akan ditemui susunannya sebagai berikut: Pernikahan adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh dua insan yang berbeda jenis, selain itu dalam pernikahan harus menggunakan tahapan- tahapan yang di tentukan. Perkawinan dianggap suci, agung, bahagia, dan berkesan. Itu sebabnya makna perkawinan harus dirasakan oleh kedua mempelai. Mereka tidak boleh menganggap bahwa perkawinan itu mudah, gampang dan karena itu pula gampang untuk bercerai. Menurut adat, perkawinan secara ideal hanya bercerai karena meninggal. Adat berharap agar pasangan suami istri akan kekal, hidup rukun dan damai seperti yang tampak dalam nasehat (palebohu) yang ditujukan kepada pasangan suami istri pada waktu mereka duduk dipelaminan. Dan oleh karena pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sangat sakral maka dalam penentuan hari jam itu harus dibicarakan secara adat dan kepercayaan yang ada. Berikut kalenderr musim hajatan kawin juga membangun rumah dibawah ini:

KALENDER MUSIM HAJATAN KAWIN DAN BANGUN RUMAH												
HAJAT/ BULAN	Muharam	Safar	Rabiul awal	Rabiul Akhir	Jumadil Awal	Jumadil Akhir	Rajab	Sya'ban	Ramadhan	Syawal	Dzulhidah	Dzulhijah
Lowanga	Minggu	Rabu	Jumat	Selasa	Kamis	Sabtu	Jumat	Kamis	Selasa	Sabtu	Senin	rabu
Kawin	Tiada mufakat, mati segera	Aliat baik	Segera bercerai (mati)	berkelahi	Dukacita kemudian cerai	Mendapat harta	Mendapat anak	Amat baik & nikmat	dapat anak durhaka pada Allah taala	papa	kesakitan	Amat baik & baik segera yang dibuat
Bangun rumah	Banyak huru-hara	Mulia, baik beroleh nikmat, Tiada putus asa, Rejeki	Kesukaran, Tidak beroleh rejeki, Kematian	Maha baik, sentosa, sukacita	Maha baik, beroleh rejeki, sejuk	Terlalu jahat, perkelahian, berbantah-bantahan	Terlalu jahat, bertikam, berkelahi, kehilangan	Maha baik, beroleh rejeki, harta, emas dan perak	Maha baik, beroleh harta, emas dan perak	Jahat, terbakar, kehilangan	Sekalian orang kasihan	Amat baik, beroleh harta dan hamba sahaya
<p>PENANGGALAN HIJRIYAH Hati-Hati Disarankan</p>												

Gambar 12. Kalender hajat

Referensi : [2], [3], [5], [6]

4.1 Hajat Membangun Rumah dan Pernikahan

Tabel 10. bulan baik membangun rumah (+kawin)

No	Nama Bulan	Nahas		Baik dan Jahatnya untuk		Putaran Naga
		Hari	Thn/Tgl	Kawin	Mendirikan rumah	
1	Muharam	Ahad	28	Tiada mufakat, mati segera	Banyak huru-hara	Kepala:Barat Ekor:Timur Perut:Selatan Belakang:Utara
2	Safar	Rabu	10	Afiat baik	Mulia, Baik, Beroleh nikmat, Tiada putus asa, Rejeki	
3	Rabiul awal	jumat	4, 14	Segera bercerai (mati)	Kesukaran, Tidak beroleh rejeki, Kematian	
4	Rabiul Akhir	selasa	8	Berkelahi	Maha baik, sentosa, sukacita	Kepala:Selatan Ekor:Utara Perut:Timur Belakang:Barat
5	Jumadil Awal	kamis	22	Duka-cita kemudian cerai	Maha baik, beroleh rejeki, sejuk	
6	Jumadil Akhir	Sabtu	20, 22	Mendapat harta	Terlalu jahat, perkelahian, berbantah-bantahan	
7	Rajab	jumat	12	Dapat anak amat kekal	Terlalu jahat, bertikam, berkelahi, kehilangan	Kepala:Timur Ekor:Barat Perut:Utara Belakang:Selatan
8	Sya'ban	kamis	29	Amat baik dan nikmat	Maha baik, beroleh rejeki, harta, emas	

No	Nama Bulan	Nahas		Baik dan Jahatnya untuk		Putaran Naga
		Hari	Thn/Tgl	Kawin	Mendirikan rumah	
					dan perak	
9	Ramadhan	selasa	27	Dapat anak durhaka pada Allah Taala	Maha baik, beroleh harta, harta, emas dan perak	
10	Syawal	Sabtu	28	Papa	Jahat, terbakar, kehilangan	Kepala:Utara Ekor:Selatan Perut:Barat Belakang:Timur
11	Zulkaidah	Senin	28	Kesakitan	Sekalian orang kasihan	
12	Zulhijah	rabu	28	Amat baik dan baik segera yang dibuat	Amat baik, beroleh harta dan hamba sahaya	

4.2 Hajat Membangun Rumah

Muharam : Huru hara atau penyakit tuan rumah

Safar : banyak beroleh harta atau ilmu

Rabiul awal : beroleh kematian atau rugi hartanya

Rabiul Akhir : beroleh kematian atau keras kesakitan

Jumadil Awal : Beroleh harta atau hamba

Jumadil Akhir : beroleh penyakit dan kesakitan

Rajab : beroleh pekerjaan atau kesehatan

Sya'ban : Beroleh kemuliaan dunia dan akhirat

Ramadhan : beroleh harta dan ilmu

Syawal : beroleh kesulitan atau terbakar rumah itu

Zulkaidah : beroleh hamba sahaya, harta, ilmu dan kesehatan

Zulhijah : beroleh anugrah emas, perak, binatang dan sapi

Sumber : panggoba [dikutip sesuai dengan aslinya]

Referensi : [2], [3], [5], [6]

V. KALENDER MUSIM MELAUT

Melaut identik dengan masyarakat nelayan. Secara geografis masyarakat nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Para nelayan biasanya bermusim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir. (Sastrawidjaya, dkk. 2002.) Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Masyarakat nelayan hidupnya tergantung dari musim yang ada termasuk pada sumber daya yang ada di dalam laut. Kehidupan mereka sangat beresiko karena harus bertarung dengan badai yang ada sehingga tidak mengherankan kalau semua masyarakat memegang teguh pada pengetahuan kearifan lokal yang terkait dengan musim melaut. Misalnya dalam kalender musim ada beberapa musim yang oleh masyarakat nelayan sudah dijadikan acuan mereka untuk melaut. Pada masyarakat Gorontalo terdapat musim yang menjadi kearifan lokal masyarakat Gorontalo yakni musim duwo atau nika (ikan kecil-kecil) yang biasa muncul pada bulan-bulan tertentu seperti pada gambar berikut di bawah ini :



Pada Umumnya masyarakat nelayan mengenal 4 macam pembagian musim melaut/musim menangkap ikan di laut ('sembo lo po hala liyo'). Disamping itu musim tangkap ikan terbagi atas empat musim, Keempat musim tangkap ikan dimaksud yakni musim teduh, musim pancaroba, musim angin timur dan musim angin barat.

- a. Musim teduh dimulai pada bulan Januari sampai dengan Maret, ditandai oleh kondisi air laut yang sangat tenang sehingga proses melaut berjalan dengan lancar. Pada musim ini tangkapan ikan sangat melimpah karena nelayan dapat menangkap ikan tanpa hambatan angin dan ombak yang relatif berpengaruh.
- b. Musim pancaroba merupakan peralihan dari musim teduh ke musim angin timur, dimulai pada bulan April sampai Mei. Pada musim ini hasil tangkapan mulai menurun.
- c. Musim angin timur mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan September, dengan ditandai oleh adanya hujan disertai angin sehingga mengakibatkan terjadinya gelombang/ombak yang relatif tinggi. Hal ini tentu cukup menyulitkan nelayan dalam beraktifitas. Musim ini ditandai dengan mahalnnya harga ikan akibat hasil tangkapan nelayan yang berkurang secara signifikan.
- d. Musim angin barat yang dimulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember. Musim ini ditandai dengan turunnya hujan karena bertepatan dengan musim penghujan sebagaimana yang diberikan pada gambar pembagian musim sebelumnya.



Gambar 13. Kalender Musim Tangkap Ikan di Laut

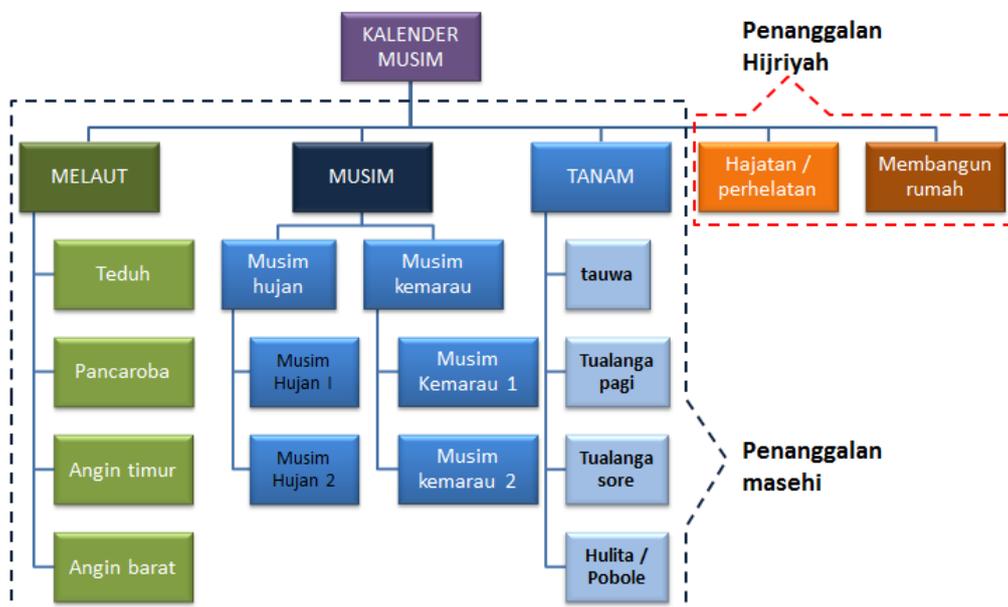
Referensi : [3], [6], [7]

V. PENUTUP

Beberapa praktek kearifan lokal khususnya untuk kegiatan/kebiasaan yang musiman saat ini masih berlangsung di sebagian wilayah Gorontalo. Kegiatan musiman yang teridentifikasi adalah musim tangkap ikan di laut, musim tanam dan musim hajatan. Daerah-daerah yang teridentifikasi masih melakukan kearifan lokal telah dipetakan. Meski demikian kearifan lokal dimaksud tidak dipraktekkan oleh seluruh masyarakat yang ada di wilayah termaksud.

Pola kegiatan ataupun kebiasaan musiman berulang yang ditemukan pada praktek kearifan lokal masyarakat Gorontalo, selanjutnya telah dibuat dalam bentuk dokumen kalender musim praktek kearifan lokal masyarakat Gorontalo, dan kajian awal menunjukkan bahwa ada peluang pengembangan aplikasi kalender musim berbasis kearifan lokal masyarakat Gorontalo, yang selanjutnya diharapkan dapat bersanding dengan ilmu pengetahuan modern.

- **Klasifikasi Kalender Musim**



- **Kompilasi Kalender Musim**



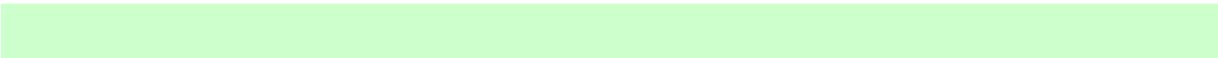
KALENDER MUSIM HAJATAN KAWIN DAN BANGUN RUMAH

HAJAT/ BULAN	Muharam	Safar	Rabiul awal	Rabiul Akhir	Jumadil Awal	Jumadil Akhir	Rajab	Sya'ban	Ramadhan	Syawal	Dzulkaedah	Dzulhijah
Lowanga	Minggu	Rabu	Jumat	Selasa	Kamis	Sabtu	Jumat	Kamis	Selasa	Sabtu	Senin	rabu
Kawin	Tiada mufakat, mati segera	Afist baik	Segera bercerai (mati)	berkelahi	Dukacita kemudian cerai	Mendapat harta	Mendapat anak	Amat baik & nikmat	dapat anak durhaka pada Allah taala	papa	kesakitan	Amat baik & baik segera yang dibuat
Bangun rumah	Banyak huru-hara	Mula, Baik, Beroleh nikmat, Tiada putus asa, Rejeki	Kesukaran, Tidak beroleh rejeki, Kematian	Maha baik, sentosa, sukacita	Maha baik, beroleh rejeki, sejuk	Terlalu jahat, perkelahian / berbantah-bantahan	Terlalu jahat, bertikam, berkelahi, kehilangan	Maha baik, beroleh rejeki, harta, emas dan perak	Maha baik, beroleh harta, emas dan perak	Jahat, terbakar, kehilangan	Sekalian orang kasihan	Amat baik, beroleh harta dan hamba sahaya

PENANGGALAN HIJRIYAH

Hati-Hati				Disarankan			
------------------	--	--	--	-------------------	--	--	--

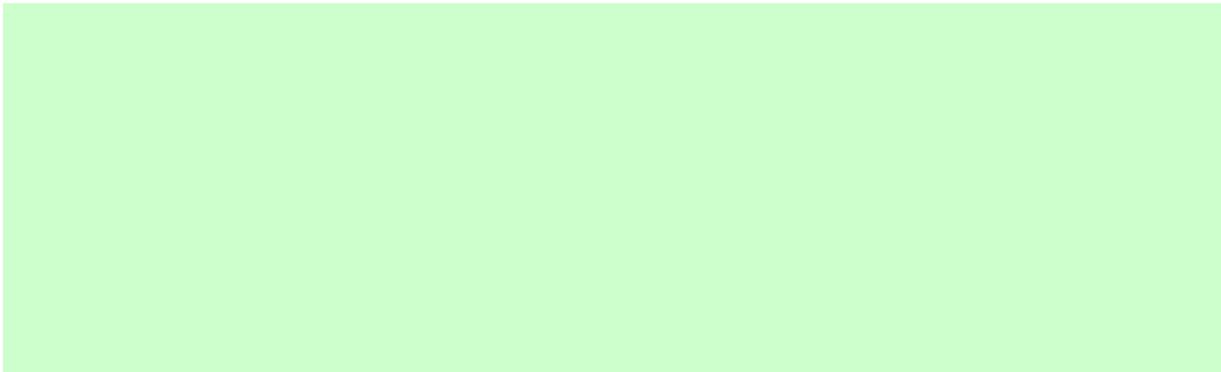
:: eof ::



REFERENSI

1. Amir Fadhilah, 2015. Kearifan Lokal Dalam Membentuk Budaya Pangan Lokal Komunitas Molamahu Pulubala Gorontalo. Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
2. Amirudin Y. Dako, *Bank Data Bualemo, Yayasan Kelola Manado. 2001*
3. Amirudin Y. Dako, Pengetahuan lokal Gorontalo. 2000-2010. Catatan Pribadi (belum dipublikasikan)
4. Djamaludin Abdul Karim, Catatan Umum Kumpulan semua Ilmu Perbintangan serta penjelasannya. Cetakan ke-9. Penerbit Study Group. 1980. Surabaya.
5. Hasil Wawancara dengan Haji Syarief, Tetua Kampung Desa Hutabohu, antara tahun 2010 - 2016
6. Hasil Wawancara dengan para Panggoba di desa Bualemo Gorontalo Utara, 2001.
7. Kalender program dan kegiatan desa Torosiaje 2011-2015. Japesda Gorontalo
8. Kamus Pertanian: Apa Arti Musim Tanam;
<http://industri.bisnis.com/read/20130806/99/155225/kamus-pertanian-apa-artimusim-tanam>, diakses nopember 2015
9. Laporan KKS (Kuliah Kerja Sibermas) di desa ilomata Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo, LPPM UNG 2013.
10. Mengenal Musim Tanam Dan Pola Tanam;
<https://ceritanurmanadi.wordpress.com/2012/04/27/mengenal-musim-tanam-dan-pola-tanam/>, diakses Januari 2016
11. Panggoba Pun Kini Sulit Memprediksi, harian Kompas, 2 Maret 2011.
<http://nasional.kompas.com/read/2011/03/02/02462556/twitter.com>.
12. Sujarno Abdul Hamid, <http://sujarno.blogspot.com/2005/12/artikel.html>
13. Wawancara dengan Tutan Dako, Tetua Desa Dulamayo, Kabupaten Gorontalo. 2014
14. Sastrawidjaya. dkk. 2002. *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
15. Yowan Tamu & Zulaiha Laisa dari Ritual menuju beban sosial (memotret perkawinan di gorontalo) 2017
16. Susanti loso & Yowan Tamu Tradisi Malam 1 muharam 2010
17. Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja. 2010.
18. Tafsir Almaraghi

19. Alquran dan terjemahan
20. Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005
21. Dr (H) Kassim Hj. Bahali, Dari Kitab Imam Al-Ghazali : Rahsia & Hikmah
Kejadian Alam dan Penciptaan Insan. 17 Safar 1431 / 2 Februari 2010
22. Koenjaraningrat .(1986). “Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional, Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan”. Jakarta, PT Gramedia
- 23.



Biografi PENYUSUN

#1 Amirudin Dako, lahir di batudaa 3 Oktober 1974, Menyelesaikan pendidikan Master Degree in informatic and Computer Science, Electrical Engineering, di Universtas Gadjah mada saat ini sebagai dosen difakultas Teknik universitas Negeri gorontalo. Aktif sebagai pembina di mahasiswa alaska, juga aktif memberikan trening wirausaha PKM Mahasiswa Ung, memiliki kualifikasi sebagai Database design and programming, •

Computer programming, • Web programming, • Computer Literate (MS Word, MS Excel, MS Power Point, MS Access, MS Outlook). • Internet Literate. •

Multimedia (audio + video, Graphic design, textbase media) • Hardware and software maintenance Relevant Working Experience • Database and Media campaign coordinator at Japesda Gorontalo (2007 – 2013) • Team leader of web based ‘Sistem Monitoring perkuliahan’ (SIMPUL) development at technic faculty, 2010. • Consultant of Database and information system for IUCN at SUSCLAM Program, 2010

Saat ini dipercayakan sebagai Team leader of web based ‘Sistem Monitoring perkuliahan’ (SIMPUL) development at technic faculty, 2010. • Team leader of web based ‘Sistem informasi perbenihan Gorontalo’ development at BPSB TPH Provinsi Gorontalo, 2010. • Team leader of web based ‘Sistem Informasi Teluk Tomini’ development for SUSCLAM Programme, 2010. • Team leader of web based ‘Sistem Informasi desa binaan UNG’ development at UNG, 2013-2014. • Team leader of web based ‘Sistem Informasi geografis otensi dan pemanfaatan Energi Gorontalo’ development at UNG, 2014. • Team leader of web based ‘Sistem Informasi desa Leboto’ development at Kwandang, GORUT 2015. • Team leader of web based ‘Sistem Informasi desa Iloheluma’ development at Bone Bolango, 2016. • Team leader of web based ‘Sistem Informasi desa Bongopini’ development at Bone Bolango, 2017.

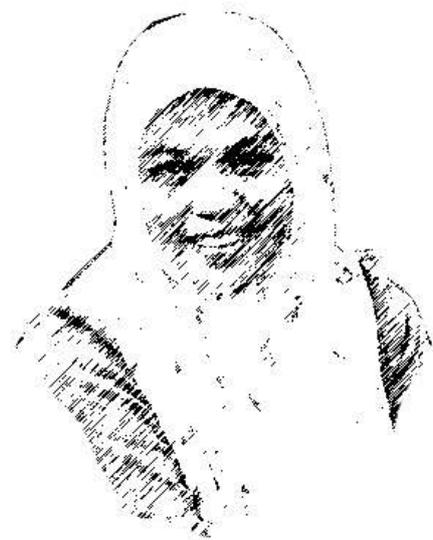
Email : amirudindako@ung.ac.id

Researcher ID : ??????????



#2

Yowan Tamu, Lahir di Marisa 40 Tahun yang lalu, Dia adalah Putri kedua dari Nurdin Tamu dan Rohani Maudi. Ibu dari dua anak, Mu'tabaratul Irbiyah lapandri dan Mu'tashim Naufal lapandri dan bersuamikan lapandri Ilahude ini menamatkan kuliah s1-nya di fakultas syari'ah ahwal assyaksiyah IAIN Alauddin Makassar (1999). Kuliah s2 di di Gadjah Mada university, Jurusan Center Of Religious And Cultural Studies (CRCS), dalam kesehariannya bekerja sebagai wakil dekan 3 Bidang Kemahasiswaan juga dipercayakan sebagai Direktur Pusat Studi Sosial UNG, lembaga yang Memperkuat jaringan riset yang produktif secara regional, nasional dan internasional, khususnya di kawasan Asia Pasifik. Mengajar di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Beberapa karya yang telah di terbitkan antara lain: “The ritual of beati for Moslem teenage girls within the society of Gorontalo”, (2009), the test tube baby on perspective islam, (2009), The Perspective of People in Gorontalo On Poligamy.(2011), Islamic Fundamental Responses on Inter faith Marriage(2010), Reinterprestasi wahyu dan kritik nalar dalam Islam (menelisis pemikiran Muhammed arkoun) (2012), In Vitro Vertilization On Perspective



Islam (2012). Sejarah pembentukan Perkembangan Pohuwato (2013), Sejarah masa Depan Pohuwato (2013) Kearifan Lokal masyarakat Kota Kotamobagu dalam mempercepat Pembangunan daerah (2014), Kebijakan pemerintah daerah dalam membangun kebhinekaan antar etnis di Kab.Pohuwato dalam perspektif Multikulturalisme. (2014),Kajian Kajian Pengarustamaan Gender dan anak Di Kota Kotamobagu. (2015), Kajian Rencana Aksi Daerah SDG'S Kota Kotamobagu. (2016) Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Yang Berorientasi Ekspor Di Kota Kotamobagu. (2017),Sebagai peneliti ia melakukan penelitian di berbagai tempat dalam bidang sosial, Agama, budaya. Alumni English First (EF) Bali inipun dipercaya sebagai tim Audit Kinerja SKPD Pohuwato. Dan sekarang sedang merancang riset kerja sama dengan beberapa Universitas di luar Negeri.
Email : yowan.tamu@ung.ac.id
ResearcherID: RIDQ-8396-2017/ (Orchid.org/0000-0001-9316-9128)

